



MANAJEMEN DATA DIGITAL DALAM MENCAPAI AKREDITASI UNGGUL DI MAS ISLAMIYAH SUNGGAL

Rizka Amanda Putri¹, Makmur Syukri²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: amandaputririzka68@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.3418>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 30 June 2026

Keywords:

Digital Data Management

Excellent Accreditation

Madrasah

Management Information

System, Educational Quality



ABSTRACT

This study aims to describe the management of digital data in achieving excellent accreditation at MAS Islamiyah Sunggal. The focus of the study includes planning, implementation, obstacles, and solutions in digital data management carried out by the principal, operator, teachers, and administrative staff to support accreditation readiness. This research uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results show that digital data management at MAS Islamiyah Sunggal has been carried out gradually and systematically through data collection, validation, storage, and continuous updating. This process is supported by clear division of tasks, internal coordination, and the use of digital information systems such as EMIS and accreditation support systems. The findings are in line with Terry's view that management includes planning, organizing, actuating, and controlling, as well as Laudon and Laudon's view that an effective information system must provide accurate, relevant, and timely data. However, this study also found several obstacles, such as the heavy workload of operators, the high level of accuracy required, and the lack of integration among several digital applications. In the perspective of Islamic education, these findings are relevant to Surah Al-Baqarah verse 282, which emphasizes the importance of proper, fair, and accountable recording.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen data digital dalam mencapai akreditasi unggul di MAS Islamiyah Sunggal. Fokus penelitian meliputi perencanaan, implementasi, kendala, dan solusi pengelolaan data digital yang dilakukan oleh kepala madrasah, operator, guru, dan tenaga tata usaha dalam mendukung kesiapan akreditasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen data digital di MAS Islamiyah Sunggal telah dilaksanakan secara bertahap dan sistematis melalui pengumpulan, validasi, penyimpanan, dan pembaruan data secara berkelanjutan. Proses ini didukung oleh pembagian tugas yang jelas, koordinasi internal, serta pemanfaatan sistem informasi digital seperti EMIS dan sistem pendukung akreditasi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Terry (2014) yang menegaskan bahwa manajemen mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, serta Laudon dan Laudon (2016) yang menyatakan bahwa sistem informasi yang baik harus mampu menyajikan data yang akurat, relevan, dan tepat waktu. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, seperti beban kerja operator yang tinggi, ketelitian yang sangat dibutuhkan, dan belum terintegrasinya beberapa aplikasi digital. Dalam perspektif pendidikan Islam, temuan ini relevan dengan Surah Al-Baqarah ayat 282 yang menekankan pentingnya pencatatan yang benar, adil, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kata kunci: Manajemen data digital, Akreditasi unggul, Madrasah, Sistem informasi manajemen, Mutu pendidikan.

PENDAHULUAN

Akreditasi merupakan salah satu instrumen utama dalam menilai mutu satuan pendidikan. Melalui akreditasi, lembaga pendidikan dinilai berdasarkan standar yang menunjukkan sejauh mana lembaga tersebut mampu menyelenggarakan pendidikan secara bermutu, tertib, dan berkelanjutan. Dalam pandangan Sallis (2012), mutu pendidikan tidak hanya berkaitan dengan hasil akhir, tetapi juga dengan proses, budaya organisasi, kepemimpinan, dan sistem pengelolaan yang menopang seluruh aktivitas lembaga. Karena itu, akreditasi unggul bukan hanya target administratif, melainkan cerminan dari budaya mutu yang hidup dalam suatu sekolah atau madrasah.

Seiring perkembangan teknologi informasi, pengelolaan data pendidikan tidak lagi dapat dilakukan secara manual semata. Data siswa, guru, tenaga kependidikan, kurikulum, sarana prasarana, hingga dokumen akreditasi harus dikelola secara digital agar lebih cepat diakses, lebih mudah diverifikasi, dan lebih aman disimpan. Menurut Sutabri (2012), sistem informasi adalah kumpulan unsur yang saling berinteraksi untuk menghasilkan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan. Dalam konteks pendidikan, sistem informasi manajemen menjadi sangat penting karena membantu lembaga mengelola data secara terintegrasi, sistematis, dan efisien.

MAS Islamiyah Sunggal sebagai salah satu madrasah swasta berupaya memanfaatkan manajemen data digital untuk memperkuat kesiapan akreditasinya. Madrasah ini tidak hanya memerlukan data yang lengkap, tetapi juga data yang valid, sinkron, dan mudah ditampilkan ketika dibutuhkan. Dalam praktiknya, kepala madrasah, operator, guru, dan tata usaha harus bekerja sama dalam menyiapkan dokumen yang menjadi dasar penilaian akreditasi. Menurut Mulyasa (2014), sekolah yang dikelola dengan prinsip manajemen berbasis sekolah harus mampu memanfaatkan otonomi secara partisipatif, sehingga seluruh komponen sekolah terlibat dalam pencapaian mutu. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan data digital di madrasah bukan pekerjaan satu orang, melainkan hasil kolaborasi seluruh warga sekolah.

Di sisi lain, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan data digital masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa di antaranya adalah data yang belum terintegrasi antar aplikasi, beban kerja operator yang tinggi, serta kebutuhan ketelitian yang sangat besar agar tidak terjadi kesalahan input. Kondisi ini menunjukkan bahwa digitalisasi belum otomatis menyelesaikan seluruh persoalan administrasi, melainkan justru menuntut kemampuan manajerial dan teknis yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menjelaskan bagaimana manajemen data digital dijalankan di MAS Islamiyah Sunggal, kendala apa saja yang muncul, serta bagaimana solusi yang ditempuh untuk mencapai akreditasi unggul.

Dalam perspektif Islam, pengelolaan data yang rapi dan akurat juga memiliki dasar normatif yang kuat. Surah Al-Baqarah ayat 282 menekankan pentingnya pencatatan secara benar, adil, dan jelas agar tidak menimbulkan perselisihan. Ayat ini sangat relevan dengan dunia pendidikan karena data sekolah merupakan amanah yang harus dijaga dengan teliti. Selain itu, Surah Asy-Syura ayat 38 menegaskan pentingnya musyawarah dalam menyelesaikan urusan, sedangkan Surah Al-'Alaq ayat 1-5 menegaskan pentingnya membaca dan belajar sebagai dasar penguasaan ilmu. Dengan demikian, manajemen data digital di madrasah tidak hanya merupakan kebutuhan modern, tetapi juga bagian dari nilai-nilai Islam yang mendorong ketelitian, ilmu, amanah, dan kebersamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami praktik manajemen data digital di MAS Islamiyah Sunggal. Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui kata-kata, perilaku, dan konteks alamiah. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan pada pengukuran statistik, melainkan pada proses, makna, dan praktik pengelolaan data digital dalam mendukung akreditasi unggul.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas kepala madrasah, operator, guru, tenaga tata usaha, dan dokumen yang berkaitan dengan pengelolaan data serta akreditasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sugiyono menegaskan bahwa triangulasi metode penting untuk menjaga keabsahan temuan dalam penelitian kualitatif. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara iteratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Manajemen Data Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan manajemen data digital di MAS Islamiyah Sunggal telah dilakukan melalui proses yang cukup sistematis, meskipun masih membutuhkan penguatan pada aspek integrasi data dan pembagian beban kerja. Kepala madrasah berperan sebagai penentu arah kebijakan, sedangkan operator, guru, dan tata usaha menjadi pelaksana teknis dalam menyiapkan data yang diperlukan untuk akreditasi. Menurut Terry (2014), perencanaan adalah fungsi dasar manajemen yang menentukan tujuan, langkah kerja, dan arah kegiatan organisasi. Karena itu, langkah sekolah yang mulai mengumpulkan data sejak awal tahun pelajaran menunjukkan adanya kesadaran manajerial untuk tidak menunggu hingga masa akreditasi tiba.

Secara nyata, perencanaan di sekolah ini dimulai dari pendataan administrasi peserta didik, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, perangkat pembelajaran, sarana prasarana, hingga dokumen pendukung mutu sekolah. Tata usaha bertugas menyiapkan arsip dokumen, guru menyiapkan administrasi pembelajaran, dan operator menerima, memilah, serta menyiapkan data untuk dimasukkan ke sistem digital. Menurut Mulyasa (2014), sekolah berbasis manajemen partisipatif harus mampu mengelola sumber daya secara mandiri, efektif, dan melibatkan seluruh unsur sekolah. Kondisi ini terlihat jelas di MAS Islamiyah Sunggal karena proses perencanaan tidak bertumpu pada satu orang saja, melainkan hasil kerja bersama seluruh komponen madrasah.

Jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam, perencanaan ini sangat sejalan dengan Surah Al-Baqarah ayat 282, yang menegaskan pentingnya pencatatan secara benar, adil, dan disaksikan agar tidak menimbulkan perselisihan dikemudian hari.

كَمَا يَكْتَبُ أَنْ كَاتِبَ يَأْبُ وَلَا بِالْعَدْلِ كَاتِبٌ بَيْنَكُمْ وَلِيَكْتَبَ فَاكْتُبُوهُ مُسَمًّى أَجَلٍ إِلَىٰ يَدَيْنِ تَدَايَنْتُمْ إِذَا آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا لَا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ سَفِيهًا الْحَقُّ عَلَيْهِ الَّذِي كَانَ فَإِنْ شَيْءٌ مِنْهُ يَخْسُ وَلَا رَبِّهِ اللَّهُ وَلَيَبْقَ الْحَقُّ عَلَيْهِ الَّذِي وَلَيُمْلَأَ فَلْيَكْتَبْ اللَّهُ عَمَّهُ تَرْضَوْنَ مِمَّنْ وَأَمْرَاتِنِ فَرَجُلٍ رَجُلَيْنِ يَكُونَا لَمْ فَإِنْ رَجَالِكُمْ مِنْ شَهِيدَيْنِ وَاسْتَشْهَدُوا بِالْعَدْلِ وَلِيَهُ فَلْيُمْلَأْ هُوَ يَمْلَأُ أَنْ يَسْتَطِيعَ كَبِيرًا أَوْ صَغِيرًا تَكْتُبُوهُ أَنْ تَسْمُوا وَلَا دُعَا مَا إِذَا الشَّهَادَةُ يَأْبُ وَلَا الْآخَرَىٰ أَحَدُهُمَا فَتَذَكَّرِ أَحَدُهُمَا تَضِلُّ أَنْ الشَّهَادَةُ مِنْ جُنَاحٍ عَلَيْكُمْ فَلَيْسَ بَيْنَكُمْ تُدِيرُونَهَا حَاضِرَةً تَجَارَةً تَكُونُ أَنْ إِلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا وَادْنَىٰ لِلشَّهَادَةِ وَأَقْوَمُ اللَّهُ عِنْدَ أَقْسَطَ ذَلِكَ أَجَلُهُ إِلَىٰ بِحَلٍّ وَاللَّهُ اللَّهُ وَيَعْلَمُكُمْ اللَّهُ وَاتَّقُوا بِكُمْ فَسَوْفَ فَإِنَّهُ تَفْعَلُوا وَإِنْ هُ شَهِيدٌ وَلَا كَاتِبٌ يَضَارُّ وَلَا تَبَايَعْتُمْ إِذَا وَاسْتَشْهَدُوا تَكْتُبُوهُمَا إِلَّا عَلَيْهِ شَيْءٌ ۝٢٨٢

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara

kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangnya sedikit pun. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Janganlah kamu bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perniagaan tunai yang kamu jalankan di antara kamu. Maka, tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak mencatatnya. Ambillah saksi apabila kamu berjual beli dan janganlah pencatat mempersulit (atau dipersulit), begitu juga saksi. Jika kamu melakukan (yang demikian), sesungguhnya hal itu suatu kefasikan padamu. Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (282)

Ayat tersebut memerintahkan agar setiap urusan penting dicatat secara benar, adil, dan disaksikan agar tidak menimbulkan perselisihan di kemudian hari. Dalam konteks manajemen data digital, ayat ini memberi landasan kuat bahwa pencatatan data sekolah harus dilakukan secara teliti, lengkap, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, data akreditasi tidak boleh disiapkan secara tergesa-gesa, karena data tersebut akan menjadi bukti resmi mutu sekolah. Dalam konteks manajemen data digital, Prinsip “Menuliskan” dapat dimaknai sebagai input dan dokumentasi data secara tertib kedalam sistem digital seperti EMIS, SISKEUD, atau sistem pendukung akreditasi lainnya.

Selain itu, hadis Riwayat Bukhari tentang amanah juga sangat relevan. Sabda Nabi bahwa jika amanah disia-siakan maka tunggulah kehancurannya.

السَّاعَةُ فَاَنْتَظِرْ اَهْلِهِ غَيْرِ إِلَى الْأَمْرِ اُسْنِدَ إِذَا قَالَ اللَّهُ رَسُولٌ يَا إِصْاعَتْهَا كَيْفَ قَالَ السَّاعَةُ فَاَنْتَظِرْ الْأَمَانَةَ ضُيْعَتْ ذَا

Dari Abu Hurairah menyatakan bahwa Rasulullah bersabda: “Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi.” Kemudian ada seorang sahabat yang bertanya, “Bagaimana maksud amanat disia-siakan ya Rasulullah?” Beliau menjawab, “Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu.” (HR. Bukhari)

Hadist Tersebut Menegaskan bahwa data adalah tanggung jawab yang tidak boleh diperlakukan sembarangan. Data digital madrasah merupakan amanah administratif karena akan memengaruhi citra lembaga, validitas laporan, dan hasil akreditasi. Oleh karena itu, perencanaan data digital yang dilakukan sejak awal menunjukkan adanya kesadaran amanah dan kehati-hatian dalam menjaga integritas lembaga.

Perencanaan di MAS Islamiyah Sunggal juga menunjukkan bahwa sekolah mulai membangun budaya kerja yang berorientasi pada mutu. Hal ini sesuai dengan pandangan Sallis (2012) yang menegaskan bahwa kualitas dalam pendidikan tidak muncul secara kebetulan, tetapi dibangun melalui sistem kerja yang jelas, konsisten, dan berbasis data. Artinya, semakin baik perencanaan data digital dilakukan, semakin

besar peluang sekolah untuk menampilkan bukti kinerja yang rapi, valid, dan siap digunakan dalam proses akreditasi.

Dalam praktiknya, jika ada data yang belum lengkap, sekolah biasanya tidak langsung memaksakan input ke sistem. Operator akan meminta bagian terkait melengkapinya terlebih dahulu, lalu data tersebut diverifikasi ulang agar sesuai dengan kondisi sebenarnya. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa perencanaan di sekolah tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi bentuk kehati-hatian dalam menjaga amanah data. Amanah ini penting karena setiap data yang keliru dapat berpengaruh pada hasil penilaian akreditasi.

2. Implementasi Manajemen Data Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen data digital di MAS Islamiyah Sunggal dilakukan melalui tahapan pengumpulan, validasi, input, penyimpanan, dan pembaruan data secara berkala. Operator menjadi aktor sentral karena seluruh dokumen yang telah dipersiapkan oleh guru dan tata usaha akhirnya harus masuk ke dalam sistem digital. Menurut Laudon dan Laudon (2016), sistem informasi manajemen yang efektif harus mampu menghasilkan data yang akurat, relevan, dan tepat waktu untuk mendukung keputusan organisasi. Di madrasah ini, implementasi tersebut terlihat dari upaya sekolah menjaga agar data digital selalu sinkron dengan dokumen fisik.

Secara lebih konkret, implementasi data digital tampak pada pengelolaan data siswa, data guru, data tenaga kependidikan, data pembelajaran, dan data administrasi madrasah. Operator menerima dokumen dari berbagai bagian sekolah, memeriksa kelengkapannya, lalu mengunggahnya ke aplikasi yang digunakan madrasah, seperti EMIS dan sistem pendukung akreditasi. Jika ada perubahan data, misalnya identitas peserta didik atau pembaruan dokumen guru, operator segera melakukan pembaruan agar data di sistem tetap mutakhir. Menurut Sutabri (2012), pengelolaan data yang baik harus mencakup pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, dan penyajian informasi secara sistematis agar dapat dipakai secara efektif.

Tahap implementasi ini sangat sesuai dengan fungsi **actuating** dalam teori Terry (2014), yakni menggerakkan seluruh unsur organisasi agar rencana yang telah dibuat benar-benar terlaksana. Di MAS Islamiyah Sunggal, pelaksanaan data digital tidak berjalan sendiri, tetapi melibatkan kepala madrasah, guru, tata usaha, operator, dan tim akreditasi. Kepala madrasah memberi arahan, guru menyerahkan perangkat ajar, tata usaha menyiapkan dokumen administrasi, operator menginput dan memvalidasi data, sedangkan tim akreditasi memastikan seluruh bukti telah sesuai dengan standar yang dibutuhkan.

Kondisi ini juga dapat dijelaskan melalui pandangan Mulyasa (2014) bahwa sekolah efektif adalah sekolah yang mampu menjalankan fungsi pengelolaan secara terorganisasi, partisipatif, dan berorientasi pada mutu. Pada madrasah ini, implementasi data digital bukan sekadar pemakaian teknologi, melainkan bagian dari sistem kerja kolektif yang terus dijaga. Kerja sama ini penting karena akreditasi modern menilai kinerja lembaga berdasarkan bukti nyata, bukan hanya berdasarkan dokumen formal.

Dari sisi nilai Al-Qur'an, implementasi ini sangat dekat dengan Surah Al-'Alaq ayat 1-5 yang memerintahkan manusia untuk membaca dan belajar.

① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
② عَلَّمَ الْقُرْآنَ

٣ اَلْاٰكِرْمَ وَرَبُّكَ اِقْرَا
 ٤ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي
 ٥ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي

Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan (1) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah (3) Yang mengajar manusia dengan pena (4) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5)

Ayat tersebut memberi penegasan bahwa penguasaan ilmu dan literasi merupakan dasar bagi manusia untuk bekerja secara benar. Dalam konteks sekolah, operator dan guru harus memiliki kemampuan memahami sistem digital, membaca kebutuhan data, dan memastikan informasi yang diinput benar.

Selain itu, Surah Al-Mujadilah ayat 11 menegaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang berilmu, sehingga pengelola data yang bekerja dengan pengetahuan dan ketelitian memiliki kedudukan penting dalam peningkatan mutu madrasah.

مِنْكُمْ اٰمَنُوا الَّذِيْنَ اللّٰهُ يَرْفَعُ فَاَنْتَشُرُوْا اَنْشُرُوْا قِيْلَ وَاِذَا لَكُمْ اللّٰهُ يَفْسَحْ فَاَفْسَحُوْا الْمَجْلِسَ فِي تَفْسَحُوْا لَكُمْ قِيْلَ اِذَا اٰمَنُوا الَّذِيْنَ يٰۤاَيُّهَا ۞ خَيْرٌ تَعْمَلُوْنَ بِمَا وَاللّٰهُ دَرَجَتِ الْعِلْمِ اُوْتُوْا وَالَّذِيْنَ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (11)

Implementasi di sekolah juga menunjukkan bahwa digitalisasi membantu mempercepat akses data ketika dibutuhkan. Dokumen yang sebelumnya harus dicari secara manual kini dapat disiapkan dalam format digital sehingga lebih cepat digunakan untuk keperluan administrasi dan akreditasi. Namun, kemudahan ini tetap disertai tuntutan ketelitian yang tinggi karena kesalahan kecil dalam input dapat berdampak besar pada verifikasi data. Karena itu, implementasi data digital di madrasah dapat dipahami sebagai proses yang membutuhkan kecermatan, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang berkelanjutan.

Dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 juga sangat memperkuat pembahasan pada tahap implementasi manajemen data digital.

۞ نَدِمْنَ فَعَلْنٰمْ مَا عَلٰى قَتَصِبْحُوْا بِجَهَالَةٍ ۚ قَوْمًا ثٰصِيْبُوْا اَنْ فَتَبَيَّنُوْا بَنِيَّۙ فَاَسَقُ جَاۤءَكُمْ اِنْ اٰمَنُوا الَّذِيْنَ يٰۤاَيُّهَا

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu. (6)

Ayat Tersebut menekankan pentingnya tabayyun, yaitu memeriksa dan memverifikasi informasi sebelum digunakan. Dalam konteks MAS Islamiyah Sunggal, prinsip ini tampak pada proses kerja operator dan guru yang tidak langsung memasukkan data ke sistem sebelum memastikan kelengkapan dan kebenarannya. Setiap dokumen yang diterima dari bagian sekolah terlebih dahulu dicek, dicocokkan dengan kondisi nyata, lalu divalidasi agar data yang masuk ke sistem benar-benar akurat. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen data digital bukan sekadar memindahkan dokumen ke format elektronik, tetapi juga menjalankan proses verifikasi yang ketat agar data layak dijadikan dasar akreditasi. Jika tahap verifikasi

diabaikan, maka data yang salah dapat memengaruhi kualitas laporan, menimbulkan ketidaksesuaian antara data fisik dan data digital, serta berdampak langsung pada hasil penilaian lembaga. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa validitas data dalam implementasi digital merupakan bagian dari kehati-hatian ilmiah sekaligus tanggung jawab manajerial.

Selain itu, QS. Al-Isra ayat 36 juga sangat sesuai dengan pembahasan implementasi.

﴿مَسْئُولًا عَنْهُ كَانَ أُولَٰئِكَ كُلُّهُم مَّا يَلْمِزُكَ وَالْبَصِيرَ السَّمْعَ إِنَّ عَلَّمَهُ بِهِ لَٰك لَٰئِسَ مَا تَلْفُ وَلَا

Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. (36)

Ayat Tersebut menegaskan bahwa manusia tidak boleh mengikuti sesuatu yang tidak ia ketahui. Dalam pengelolaan data digital madrasah, ayat ini mengisyaratkan bahwa setiap informasi yang diinput harus didasarkan pada pengetahuan, bukti, dan fakta yang jelas, bukan pada asumsi atau perkiraan. Hal ini tampak dalam temuan penelitian ketika operator harus memastikan bahwa data siswa, data guru, dokumen pembelajaran, dan arsip administrasi benar-benar sesuai dengan kondisi sebenarnya sebelum disimpan dalam sistem. Artinya, implementasi manajemen data digital di madrasah menuntut ketelitian intelektual dan tanggung jawab moral, karena setiap data yang dimasukkan akan menjadi bagian dari informasi resmi lembaga dan dapat dimintai pertanggungjawaban. Dalam konteks ini, digitalisasi bukan hanya bertujuan mempercepat pekerjaan administrasi, tetapi juga memastikan bahwa seluruh proses pengelolaan data berjalan berdasarkan kebenaran, integritas, dan akuntabilitas.

Kalau disambungkan langsung dengan hasil penelitian, maka kaitannya bahwa implementasi manajemen data digital di madrasah berhasil ketika setiap data diverifikasi dengan teliti, diinput berdasarkan fakta, dan disimpan secara akurat. Inilah yang sejalan dengan QS. Al-Hujurat : 6 dan QS. Al-Isra' : 36. Jadi, ayat-ayat tersebut bukan hanya menjadi landasan normatif, tetapi juga memperkuat temuan bahwa pelaksanaan manajemen data digital memang membutuhkan kehati-hatian, kejujuran, dan tanggung jawab tinggi agar data yang dihasilkan valid untuk kebutuhan akreditasi.

3. Kendala dalam Pengelolaan Data Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama dalam manajemen data digital di MAS Islamiyah Sunggal adalah beban kerja operator yang cukup berat, kebutuhan ketelitian yang tinggi, dan belum sepenuhnya terintegrasinya beberapa aplikasi yang digunakan. Operator sering harus menginput data yang sama ke beberapa sistem berbeda, sehingga pekerjaan menjadi berulang dan memakan waktu. Menurut McLeod dan Schell (2007), sistem informasi yang tidak terintegrasi akan menurunkan efisiensi kerja karena pengguna harus melakukan input dan verifikasi berkali-kali pada platform yang berbeda.

Kendala ini juga tampak pada saat menjelang akreditasi, ketika sekolah harus memastikan semua data benar-benar cocok dengan kondisi lapangan. Jika ada dokumen yang belum lengkap, proses input menjadi tertunda. Akibatnya, beban operator meningkat karena ia harus memastikan sinkronisasi data sambil tetap menjalankan tugas administratif lainnya. Dalam pandangan Hasibuan (2016), manajemen yang baik harus memiliki pembagian tugas yang jelas agar beban kerja

tidak menumpuk pada satu individu. Temuan ini memperlihatkan bahwa madrasah masih perlu memperkuat distribusi kerja yang lebih seimbang.

Selain itu, kendala teknis juga muncul karena beberapa aplikasi belum saling terhubung secara penuh. Data yang sama kadang harus dimasukkan kembali ke sistem lain, sehingga efisiensi menurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi memang sudah digunakan, tetapi integrasi sistem masih menjadi pekerjaan rumah. Sutabri (2012) menegaskan bahwa sistem informasi baru efektif apabila komponen data, prosedur, manusia, dan teknologi dapat berjalan dalam satu alur yang saling mendukung. Jika tidak, maka teknologi justru menambah beban kerja.

Dalam kerangka nilai Islam, kendala ini dapat dipahami melalui Surah Al-Baqarah ayat 282 yang menekankan pencatatan secara cermat dan benar. Ayat ini mengingatkan bahwa setiap data yang belum jelas harus diperiksa sebelum digunakan. Dengan begitu, kesalahan tidak dibiarkan menumpuk. Ayat ini juga menjadi dasar etis bahwa pekerjaan administrasi tidak boleh dilakukan asal-asalan, karena data adalah bagian dari amanah yang akan dipertanggungjawabkan.

4. Solusi dan Upaya Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah mengatasi kendala tersebut dengan memperkuat koordinasi internal, membentuk tim akreditasi, melakukan validasi data secara berkala, dan mendorong keterlibatan semua unsur sekolah. Kepala madrasah berperan besar dalam memastikan seluruh pihak menyerahkan data tepat waktu. Guru diminta lebih disiplin menyiapkan perangkat pembelajaran, tata usaha memperbaiki kelengkapan arsip, dan operator dibantu dalam menjaga sinkronisasi data. Menurut Mulyasa (2012), manajemen berbasis sekolah menuntut partisipasi aktif seluruh warga sekolah agar mutu lembaga dapat berkembang secara optimal.

Langkah ini juga sesuai dengan fungsi **controlling** menurut Terry (2014), yaitu pengawasan terhadap pelaksanaan pekerjaan agar tetap sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Di MAS Islamiyah Sunggal, pengawasan dilakukan melalui rapat evaluasi, pengecekan dokumen, dan koordinasi rutin antara kepala madrasah, operator, guru, tata usaha, serta tim akreditasi. Jika ditemukan data yang belum lengkap, sekolah langsung menindaklanjuti dengan meminta pihak terkait melengkapinya. Ini menunjukkan bahwa pengawasan bukan sekadar formalitas, tetapi menjadi mekanisme perbaikan mutu yang nyata.

Surah Asy-Syura ayat 38 sangat tepat untuk menjelaskan langkah ini karena menekankan bahwa urusan orang beriman diselesaikan melalui musyawarah. Artinya, ketika sekolah menghadapi kendala data, penyelesaiannya tidak dilakukan secara sepihak, tetapi melalui diskusi bersama. Dengan musyawarah, sekolah dapat menentukan prioritas, membagi tugas, dan mencari solusi yang paling tepat. Prinsip ini sangat sesuai dengan budaya kerja madrasah yang menekankan kebersamaan dan tanggung jawab kolektif.

Di sisi lain, solusi yang dijalankan sekolah juga menunjukkan adanya komitmen pada budaya mutu. Sallis (2012) menekankan bahwa mutu pendidikan dibangun melalui kerja tim, perbaikan berkelanjutan, dan penggunaan data yang dapat dipercaya. Karena itu, upaya MAS Islamiyah Sunggal memperkuat koordinasi dan validasi data adalah langkah yang sangat relevan dalam membangun kesiapan akreditasi unggul. Sekolah tidak hanya mengandalkan teknologi, tetapi juga membangun budaya kerja yang rapi, disiplin, dan saling mendukung.

5. Pembahasan Berdasarkan Rumusan Masalah

Jika dikaitkan dengan rumusan masalah, hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen data digital di MAS Islamiyah Sunggal tidak hanya merupakan aktivitas administratif, tetapi juga bagian dari sistem manajemen pendidikan yang menuntut ketelitian, keteraturan, dan tanggung jawab. Temuan ini dapat dipahami dari tiga aspek utama, yaitu perencanaan, implementasi, serta kendala dan solusi yang dihadapi sekolah dalam mengelola data digital untuk kebutuhan akreditasi. Ketiga aspek tersebut saling berhubungan dan membentuk satu alur pengelolaan data yang menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya membangun tata kelola berbasis mutu.

Pada aspek perencanaan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa madrasah telah menyiapkan data sejak awal tahun pelajaran melalui pembagian tugas yang cukup jelas antara kepala madrasah, guru, tata usaha, dan operator. Data yang disiapkan tidak hanya mencakup peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan, tetapi juga perangkat pembelajaran, sarana prasarana, serta dokumen administrasi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan secara sistematis agar proses penginputan data tidak dilakukan secara tergesa-gesa menjelang akreditasi. Dalam konteks ini, perencanaan bukan sekadar kegiatan teknis, melainkan bentuk kesadaran manajerial bahwa data merupakan dasar penting dalam menilai mutu lembaga. Hal ini selaras dengan prinsip QS. Al-Baqarah : 282 yang menekankan pencatatan yang jelas dan tertib, karena data yang baik harus disiapkan sejak awal agar dapat dipertanggungjawabkan.

Pada aspek implementasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan data digital dilakukan melalui tahapan pengumpulan, validasi, input, penyimpanan, dan pembaruan data secara berkelanjutan. Di tahap ini, operator menjadi pelaksana utama yang menerima dokumen dari berbagai bagian sekolah, lalu memeriksa kelengkapannya sebelum menginput ke sistem digital. Proses ini memperlihatkan bahwa implementasi data digital bukan hanya memindahkan berkas ke bentuk elektronik, tetapi juga memastikan bahwa data yang masuk ke sistem benar-benar sesuai dengan kondisi nyata. Karena itu, QS. Al-Hujurat : 6 menjadi sangat relevan, sebab ayat tersebut menekankan pentingnya tabayyun, yaitu memeriksa informasi terlebih dahulu sebelum digunakan. Prinsip ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa data yang akan dijadikan dasar akreditasi harus diverifikasi secara teliti agar akurat dan valid. Selain itu, QS. Al-Isra' : 36 juga memperkuat pembahasan ini karena menegaskan bahwa manusia tidak boleh mengikuti sesuatu yang tidak diketahuinya. Artinya, data digital madrasah harus berbasis fakta, bukan asumsi, sehingga pengelola data memiliki tanggung jawab ilmiah dan moral atas setiap informasi yang diinput.

Dalam implementasi tersebut, terlihat pula bahwa penggunaan teknologi di madrasah tidak terlepas dari unsur ilmu dan literasi. Hal ini sejalan dengan QS. Al-'Alaq : 1-5 yang memerintahkan manusia untuk membaca, belajar, dan menulis, serta QS. Al-Mujadilah : 11 yang menegaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang berilmu. Makna ayat-ayat ini sangat sesuai dengan kondisi di lapangan, karena operator dan guru dituntut untuk memahami sistem digital, membaca kebutuhan data, dan mengelola informasi secara benar. Dengan demikian, implementasi manajemen data digital bukan hanya persoalan efisiensi kerja, tetapi juga bagian dari proses belajar, penguasaan ilmu, dan peningkatan profesionalisme dalam pengelolaan pendidikan.

Sementara itu, pada aspek kendala dan solusi, hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama yang dihadapi sekolah adalah beban kerja operator yang cukup tinggi, data yang belum lengkap, dan sistem yang belum sepenuhnya terintegrasi. Kondisi ini menyebabkan penginputan data menjadi berulang dan memakan waktu, sehingga efisiensi yang diharapkan dari digitalisasi belum sepenuhnya tercapai. Kendala tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi belum otomatis menyelesaikan persoalan manajemen jika belum diikuti dengan pembagian tugas yang proporsional dan koordinasi yang baik antarbagian. Dalam hal ini, prinsip amanah sangat penting karena data digital merupakan tanggung jawab yang harus dijaga secara jujur dan cermat. Hadis tentang amanah mengingatkan bahwa data yang disia-siakan atau dikelola secara sembarangan dapat membawa dampak buruk bagi lembaga.

Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah melakukan berbagai upaya seperti memperkuat koordinasi internal, melakukan validasi data secara berkala, membentuk tim akreditasi, dan mendorong seluruh unsur sekolah agar lebih disiplin dalam menyerahkan data. Langkah ini menunjukkan bahwa penyelesaian masalah dilakukan melalui musyawarah dan tanggung jawab kolektif, bukan secara individual. Hal ini sejalan dengan QS. Asy-Syura : 38 yang menekankan pentingnya urusan diselesaikan dengan musyawarah. Dengan cara ini, madrasah dapat menentukan prioritas pekerjaan, membagi beban kerja secara lebih adil, dan memastikan bahwa setiap data yang masuk benar-benar siap digunakan untuk kebutuhan akreditasi. Selain itu, hadis tentang itqan juga mendukung upaya ini karena menegaskan bahwa pekerjaan harus dilakukan secara maksimal, rapi, dan profesional.

Jika seluruh hasil penelitian tersebut disatukan, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen data digital di MAS Islamiyah Sunggal telah berjalan cukup baik dalam tiga aspek utama, yaitu perencanaan, implementasi, serta kendala dan solusi. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah masih perlu memperkuat integrasi sistem, pemerataan beban kerja, dan kedisiplinan pengumpulan data agar tata kelola digital menjadi lebih efektif. Dari sisi normatif, ayat-ayat Al-Qur'an seperti Al-Baqarah : 282, Al-Hujurat : 6, Al-Isra' : 36, Al-'Alaq : 1-5, Al-Mujadilah : 11, dan Asy-Syura : 38 memberi dasar bahwa pencatatan, verifikasi, ilmu, amanah, dan musyawarah merupakan prinsip penting dalam mengelola pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa manajemen data digital bukan hanya urusan teknis, tetapi juga bagian dari manajemen pendidikan modern yang harus dijalankan secara tertib, ilmiah, dan berintegritas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Sistem Informasi Manajemen dalam pengelolaan data di MTs Islamiyah Sunggal telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas administrasi madrasah. Keakuratan data dapat dipertahankan melalui penerapan proses verifikasi yang mengacu pada dokumen resmi serta didukung oleh koordinasi yang baik antara kepala madrasah dan operator sekolah, sehingga informasi yang dihasilkan memiliki tingkat validitas yang tinggi dan layak dijadikan dasar dalam berbagai kegiatan administrasi. Data yang tersimpan dalam Sistem Informasi Manajemen juga dimanfaatkan sebagai landasan dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kebijakan yang ditetapkan menjadi lebih objektif,

tepat sasaran, dan selaras dengan kebutuhan madrasah. Dari sisi fleksibilitas dan aksesibilitas, sistem yang digunakan mampu mempermudah proses pengelolaan data, mulai dari penginputan, pembaruan, penelusuran, hingga penyampaian informasi secara lebih efektif dan efisien. Walaupun implementasinya masih menghadapi beberapa kendala teknis, terutama yang berkaitan dengan stabilitas jaringan internet dan kapasitas server, secara keseluruhan penerapan Sistem Informasi Manajemen telah berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan data serta mendukung terwujudnya tata kelola administrasi madrasah yang lebih baik.

REFERENSI

- Al-Qur'an Al-Karim. QS. Al-Baqarah : 282.
Al-Qur'an Al-Karim. QS. Al-Hujurat : 6.
Al-Qur'an Al-Karim. QS. Al-Isra' : 36.
Al-Qur'an Al-Karim. QS. Al-Mujadilah : 11.
Al-Qur'an Al-Karim. QS. Al-'Alaq : 1-5.
Al-Qur'an Al-Karim. QS. Asy-Syura : 38.
Alenezi, H. (2021). Digital transformation in education: A systematic review. *Education and Information Technologies*, 26(6), 7353-7379. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10566-5>
Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah. (2020). *Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) 2020*. BAN-S/M.
Bond, M., et al. (2020). Digital transformation in higher education: A systematic review. *Computers & Education*, 148, 103774. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103774>
Davis, G. B. (1999). *Management information systems*. McGraw-Hill.
Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Manajemen berbasis sekolah*. Depdiknas.
Denzin, N. K. (1978). *The research act*. McGraw-Hill.
Fullan, M. (2013). The new pedagogy. *Learning Landscapes*, 6(2), 23-29. <https://doi.org/10.36510/learnland.v6i2.601>
Hartono, J. (2017). *Sistem informasi keperilakuan*. Andi.
Hasibuan, M. S. P. (2016). *Manajemen: Dasar, pengertian, dan masalah*. Bumi Aksara.
Hidayat, R. (2019). *Transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam* [Disertasi doktor, UIN Sunan Kalijaga].
Ifenthaler, D. (2021). Digital transformation of learning organizations. *Educational Technology Research and Development*, 69, 201-214. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09811-0>
Kadir, A. (2014). *Pengenalan sistem informasi*. Andi.
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Kemendikbud.
Klimova, B. (2019). Impact of digital technologies on education. *Education Sciences*, 9(3), 1-12. <https://doi.org/10.3390/educsci9030156>
Kristiawan, M. (2017). *Manajemen pendidikan*. Deepublish.
Laudon, K. C., & Laudon, J. P. (2016). *Management information systems: Managing the digital firm* (14th ed.). Pearson.
McLeod, R., & Schell, G. P. (2007). *Management information systems*. Pearson Education.
Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis* (3rd ed.).

Sage Publications.

- Mhlanga, D. (2022). Digital transformation education and COVID-19. *Sustainability*, 14(4), 1–15. <https://doi.org/10.3390/su14042169>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen berbasis sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen & kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Prasetyo, B. (2020). *Implementasi sistem informasi manajemen dalam meningkatkan mutu sekolah* [Disertasi doktor, Universitas Negeri Yogyakarta].
- Rahman, A. (2019). *Manajemen pendidikan*. Alfabeta.
- Read, J., & Ginn, M. L. (2011). *Records management*. Cengage Learning.
- Sagala, S. (2013). *Manajemen strategi dalam peningkatan mutu pendidikan*. Alfabeta.
- Sallis, E. (2012). *Total quality management in education* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203417010>
- Selwyn, N. (2016). Education and technology. *British Journal of Educational Technology*, 47(6), 1005–1017. <https://doi.org/10.1111/bjet.12426>
- Sheninger, E. (2014). *Digital leadership*. Corwin Press.
- Siregar, A. (2021). *Manajemen berbasis data dalam akreditasi madrasah* [Disertasi doktor, UIN Sumatera Utara].
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sutabri, T. (2012). *Analisis sistem informasi*. Andi.
- Syukri, M., et al. (2025). Inovasi manajemen kelas Islami berbasis smart digital untuk memperkuat budaya sekolah di MAS Islamiyah Sunggal Medan.
- Syukri, M., Rismalinda, R., Akbar, H. M., & Yus, D. M. (2024). *Manajemen pendidikan karakter siswa di sekolah dasar*. Jurnal UST, 6(3), 345–355.
- Terry, G. R. (2014). *Principles of management*. Irwin.
- Tondeur, J., et al. (2017). Preparing pre-service teachers for technology integration. *Computers & Education*, 95, 134–144. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2016.12.001>
- Westerman, G., Bonnet, D., & McAfee, A. (2014). *Leading digital*. Harvard Business Review Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (6th ed.). Sage Publications.
- Zhu, C. (2018). ICT and educational performance. *Computers & Education*, 121, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.02.004>